

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum muslimin meyakini bahwa hadis merupakan Sunnah Nabi (jalan hidup Nabi) juga merupakan tuntunan yang tidak bisa diabaikan dalam memahami wahyu Allah Subhanahu wa ta'ala juga merupakan sumber otoritas Islam ke dua secara hirarkis dibawah Al-Qur'an. Adanya kodifikasi Hadis sejak zaman para sahabat sampai masa kini memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan menjadi sumber hukum islam yang jadi acuan dalam setiap kehidupan umat Islam. Upaya kodifikasi hadis merupakan *jariyyah* para Ulama tidak hanya sekedar mengumpulkan tapi juga melakukan klasifikasi serta melakukan filter agar hadis-hadis palsu diketahui dan hadis-hadis terpecaya (autentik) di akui dan dipakai.

Para sarjana Muslim melakukan pengembangan hadis dari *riwayah* ke *dirayah* , dari tradisi lisan menuju tradisi tulisan di dorong oleh tradisi keilmuan serta keimanan dan upaya besar dalam menjadikan hadis sebagai sumber hukum dan doktrin teologis¹ melampaui semua itu sunnah sebagai jalan hidup Nabi mesti di adopsi oleh umat Muslimin, karena itu Nabi dengan hadisnya menghasilkan sunnah sebagai referensi jalan hidup umat Islam yang mengandung berbagai aspek dari yang terkecil sampai hal-hal yang besar.

Kalau kita memakai pendapat baru yang dominan dikalangan para ahli hadis, bahwa antara hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama yang satu bisa digunakan untuk yang lain. Masing-masing (hadis atau sunnah) berkaitan dengan ucapan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Shallallahu alaihi wassalam. Sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' bahwa hadis merupakan isim dari tahdits yang artinya pembicaraan. Kemudian di kembangkan menjadi ucapan, perbuatan, dan

¹Sebagaimana di utarakan oleh Kamarudin Amin yang menjelaskan bahwa hadis menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. Lihat, Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta: Hikmah, thn.2009.hlm.3

ketetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Shallallahu alaihi wassalam.² Arti pembicaraan ini telah dikenal oleh masyarakat Arab di zaman jahiliyyah sejak mereka menyatakan “hari-hari mereka yang terkenal” dengan sebutan ahadits (buah pembicaraan).³ Barangkali Al Farra telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa mufrad kata ahadits adalah uhdutsah. Lalu kata ahadits itu dijadikan jamak dari kata hadits.

Ulama Hadis telah memiliki nilai dengan tujuan menyempurnakan pengembangan hadis dalam sudut pandang manusia, agar implementasi atau pengamalan Hadis menjadi bahasan yang penting sehingga dalam Islam hadis memosisikan dirinya menjadi sebuah disiplin ilmu yang perlu dikaji. Pengkajian terhadap ilmu ini merupakan bekal bagi umat muslim; merefleksikan realitas dan mengatasi problematika dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kepentingan hadis dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an meletakkan hadis sebagai buku petunjuk yang menjamin keselamatan, kebahagiaan, keteraturan dan efek yang positif. Pendekatan memahami Al-Qur'an oleh kajian tafsir dan memahami hadis oleh kajian Syarhul Hadis (fahmul hadis) dalam menerangkan bagaimana perbuatan dan jalan hidup Nabi yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan.⁵

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan akidah orang-orang yang beriman, etika dan keluhuran perilaku mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Gambaran mengenai etika yang baik dan etika yang keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang mencoba

²Kulliyat Abil Baqa dalam Hidayatul Arifin juz 1, 229 dan Idlah Al Maknun I/251, 380. Dibahas dalam, Dr. Subhi As Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. *Ulum Al Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut : Dar Ilmi Lil Malayin, 1977.

³ Ibid. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, hlm.15.

⁴ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta : Qultum Media, 2010), hlm. 505.

⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 209.

menggoyahkan tegaknya etika yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.⁶

Etika yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan. Dan perkara paling penting yang harus seorang muslim perhatikan dalam hidup keseharian, adalah mengamalkan sunnah Rasulullah Saw dalam semua gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatan sehingga hidupnya berjalan secara sistematis berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw dari pagi hingga sore hari.⁷

Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang *hadisul karimah*.⁸

Firman Allah *Ta'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).⁹

Allah *Ta'ala* melukiskan Rasul-Nya Saw dalam rangka memujinya dan menyanjung etika beliau dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
“*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4).¹⁰

Ayat di atas menandakan bahwa, Nabi Saw menjadi percontohan dalam al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangai al-Qur'an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa semenjak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur'an, maka

⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*.

⁷ Majid Sa'ud al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 3.

⁸ Majid Sa'ud al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami*.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2009) hlm. 420.

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 564.

beliau pasti mengerjakannya, dan apapun yang dilarang dalam al-Qur'an, maka beliau pun pasti meninggalkannya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa etika yang sangat agung yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua etika mulia.¹¹ Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *al-Shahihain* dari Anas bin Malik *Radhiallahu 'Anhu*:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ بِيَدِي، فَاذْطَلَقَ بِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَنَسًا غُلَامٌ كَيْسٌ فَلْيَخْدُمْكَ، قَالَ: «فَخَدَمْتُهُ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، مَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟ وَلَا لَشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعُهُ لَمْ لَمْ تَصْنَعْ هَذَا هَكَذَا؟»

“Dari Anas Radhiallahu ‘Anhu berkata: Saat tiba di Madinah Rasulullah Saw belum mempunyai pembantu, lalu Abu Thalhah menggandeng tanganku untuk menemui Rasulullah Saw lalu dia berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anas ini adalah seorang anak yang cerdas dan dia siap melayani Tuan”. Maka aku melayani beliau saat berpergian maupun muqim (tinggal), dan beliau tidak pernah berkata kepadaku terhadap apa yang aku lakukan, “Kenapa kamu berbuat begini begitu” dan tidak pernah juga mengatakan terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan, “Kenapa kamu tidak berbuat begini begitu.”

Anas bin Malik juga berkata yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا¹²

“Dari Anas dia berkata, Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam adalah manusia yang paling bagus etikanya” (H. R. al-Bukhari)

Shafiyah binti Huyai, istri beliau Saw , juga mengatakan hal yang senada dengan apa yang disampaikan oleh Anas bin Malik, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani,

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), jld. 10, hlm. 57.

¹² Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Resalah Publisher, 1433 H/ 2012 M), jld. 2, hlm. 526.

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَمِّعٍ، حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ، حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي النَّضِيرِ، كَانَ فِي حِجْرِ صَفِيَّةَ، يُقَالُ لَهُ: الرَّبِيعُ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُبَيْبٍ، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ خُلُقًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³

Yunus bin Bakr menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ismail bin menceritakan kepadaku, ‘Utsman bin Ka’bi al-Qurahzi menceritakan kepadaku, laki dari Bani Nadhir menceritakan kepadaku, “Dari Shafiyah binti Huyai dia berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih bagus etikanya daripada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam” (H.R. al-Thabrani)

Aisyah berkata manakala ditanya tentang etika Nabi Saw, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad* :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: «كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ»¹⁴

“Abd al-Razaq telah menceritakan kepada kami, dari Ma’mar, dari Qotadah, dari Zurarah, dari Sa’ad bin Hisyam, dia berkata, saya bertanya kepada Aisyah: Khabarkan kepadaku tentang hadisinya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, maka dia berkata: ‘Etika beliau adalah al-Qur’an’.” (H.R. Muslim).

Kalimat agung dari Aisyah ini menunjukkan kepada kita, bahwa etika Nabi Saw adalah mengikuti al-Qur’an, yaitu berjalan secara istiqamah di atas perintah-perintah dan larangan-larangan di dalam al-Qur’an, yaitu etika para pemiliknya yang dipuji oleh al-Qur’an yang agung, serta menjauhi segala etika yang dicela oleh al-Qur’an.¹⁵

Hal ini berarti etika mulia memiliki posisi yang urgen dalam Islam. Islam menggabungkan antara agama yang haq dan etika yang beradab. Menurut teori ini agama menganjurkan setiap individu untuk ber etika mulia

¹³ Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu’jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995 M/ 1415 H), jld 6, hlm. 345.

¹⁴ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Resalah Publisher, 1434 H/ 2013 M), hlm. 319.

¹⁵ Hisyam Muhammad Sa’id Barghisy, *Pesona Akhlak dan Kekuatan Pribadi Manusia Teragung Sepanjang Masa*, (Jakarta: Darul Haq, 2010), hlm. 11-12.

dan menjadikannya sebagai kewajiban (*taklif*) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wejangan-wejangan etika semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab. Bahkan, agama menganggap etika sebagai penyempurna ajaran-ajarannya.¹⁶ Dan Rasulullah Saw sendiripun diutus untuk menyempurnakan etika manusia, sebagaimana sabda beliau Saw :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»¹⁷

Said bin Manshur menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin ‘Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa’qaq bin Hakim, dari Abi Shalih “*Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan etika.”*”(H. R. Ahmad)

Rasulullah Saw juga bersabda :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، مَرَّةً أُخْرَى عَنْ عَمْرٍو، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ،
عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَثْقَلُ
شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ¹⁸

Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Amru, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, “*Dari Abu Darda' Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “amalan yang timbangan pahalanya paling berat adalah etika yang baik.”*”(H. R. Ahmad).

Gambaran bagaimana etika Nabi Saw sebagai sosok yang sempurna dengan bimbingan Allah¹⁹, selesai menjadi standar personalitas etika bagi

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 203

¹⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jld. 6, hlm. 381.

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hlm. 443.

¹⁹ *Wa Maa yantiqun anil Hawaa in Huwa Illa Wahyu Yuuha* artinya “Dan dia tidaklah berbicara dari dorongan hawa nafsunya, akan tetapi ucapannya tiada lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.” (QS. An Najm: 3-4)

kaum muslimin.²⁰ Problematika yang hadir kemudian, saat etika ‘standar persona Nabi’, lalu kemudian diturunkan kepada umat Islam secara umum. Dimana setting historis para sahabat dimasa Nabi hidup, masih belum bisa memenuhi standar etika Nabi apalagi kita umat Islam yang terpaut ribuan tahun dengan masa para sahabat. Poin nya, etika yang merupakan bagian dari ajaran agama yang harus direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata masih terpecah, karya-karya kumpulan hadis etika sebut saja *Adabul Mufrad* (Adab Individu) karya Imam Bukhari masih perlu di kembangkan. Lantas, kemudian menjadi penting bagi peneliti yang memandang problem etika hari ini meninjau salah satu bagian dari etika yaitu; tertawa dan bercanda dalam sebuah konsep khusus dalam perspektif hadis.

Bercanda atau tertawa merupakan bagian dari sikap natural manusia, dan dalam kontruksi keilmuan berada pada wilayah kajian sosiologis, psikologis, dan komunikasi. Maksudnya, peneliti menilai bahwa etika bercanda dan tertawa tidak bisa di dekati oleh landasan moral-teologis saja. Maka, upaya untuk membuktikan Islam dalam prinsip “*Shalih Likulli Zaman wal Makan*”. Islam sebagai sebuah system yang sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan. Bagaimana Islam dalam hal ini etos dan etik Nabi Muhammad memandang tertawa dan bercanda? Bagaimana para ulama menginterpretasi teks Al-Qur’an dan Hadis lalu memberikan argumentasi. Lalu, terakhir bagaimana kajian sosiologis, komunikasi, dan psikologi menilai argumentasi dari konsep tertawa dan bercanda dalam perspektif Islam. Maka, untuk itu peneliti menilai bahwa **KONSEP BERCANDA DAN TERTAWA DALAM PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS MAUDHU’I)** mesti dikupas dan layak di lakukan penelitian.

B. Perumusan Masalah

Sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur’an, posisi hadis sangat strategis dalam membicarakan dan memecahkan sebuah persoalan yang terjadi, termasuk dalam masalah bercanda dan tertawa ini. Masalah yang dibahas pada

²⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad Luqman Muhammad al-Salafi, *Rasyiyul Barad al-Adabil Mufrad* edisi Indonesia *Syarah Adabul Mufrad*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), jld. 1, hlm. 2-3.

penelitian ini adalah bagaimana konsep bercanda dan tertawa yang terkandung di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Adab bercanda dan tertawa dalam perspektif syar'i ini sesungguhnya mengandung banyak aspek dan masalah yang dapat diteliti, namun pengkajian yang dilakukan pada penelitian ini hanya terbatas pada dua hal yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis dan pemahaman tentang bercanda dan tertawanya Nabi Saw ?
2. Bagaimana konsep bercanda dan tertawa dalam perspektif hadis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis dan keujahan tentang bercanda dan tertawa Rasulullah Saw.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep bercanda dan tertawa menurut hadis.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yaitu memperkaya perbendaharaan dalam bidang hadis.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan yang jelas tentang konsep bercanda dan tertawa yang benar.
- c. Dalam aspek teologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keteguhan dan kekuatan iman kita sebagai mukmin, khususnya terhadap keabsahan hadis-hadis Rasulullah Saw yang memuat kebaikan bagi kehidupan, dan umumnya terhadap ajaran yang disyariatkan kepada kita.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Magister pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini penulis merujuk pada karya-karya dan pendapat sarjana ataupun cendekiawan muslim yang mengkaji tentang canda dan tawa diantaranya :

1. Karya Zaenuri Mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah dalam karyanya *Bahaya Lisan: Studi Kualitas Hadis Senda Gurau Dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din*. Pembahasan dan pemaparannya lebih bersifat umum, tidak secara khusus dengan kajian tematik melalui hadis-hadis nabi.
2. Muhammad Nasrullah Asnawi Ihsan. Mahasiswa S1 IAIN Walisongo ini membuat judul skripsi *Tertawa dalam al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi)*. Asnawi meneliti tentang Term-term apa saja yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menjelaskan tertawa, Bagaimana tafsir ayat-ayat yang terkait dengan tertawa, lalu yang terakhir ia mencari bagaimana tertawa menurut al-Quran dalam perspektif psikologi. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi *Tertawa dalam al-Qur'an (Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi)* ialah penelitian ini melalui pendekatan hadis-hadis Nabi.
3. Sheni Desinta dan Neila Ramdhan menulis jurnal *Terapi Tawa untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi*. Jurnal ini memberikan rekomendasi terhadap pemanfaatan terapi tawa untuk membantu penderita hipertensi agar tekanan darah berangsur-angsur turun. Terlepas dari keberhasilan terapi tawa dalam menurunkan tingkat stres dan tekanan darah subjek dengan hipertensi. Penelitian ini masih membutuhkan pengujian ulang dengan subjek sejenis yang lebih banyak mengingat jumlah subjek yang terlalu sedikit. Penelitian mereka berdua dipersiapkan untuk melakukan pengobatan untuk orang yang mengalami gangguan mental. Tentu juga ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian ini melalui pendekatan hadis-hadis Nabi.
4. Rizal Fatkur Rochimin, *Pemahaman Hadis Tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa Perspektif Psikologi*. Skripsi IAIN Tulang Agung.

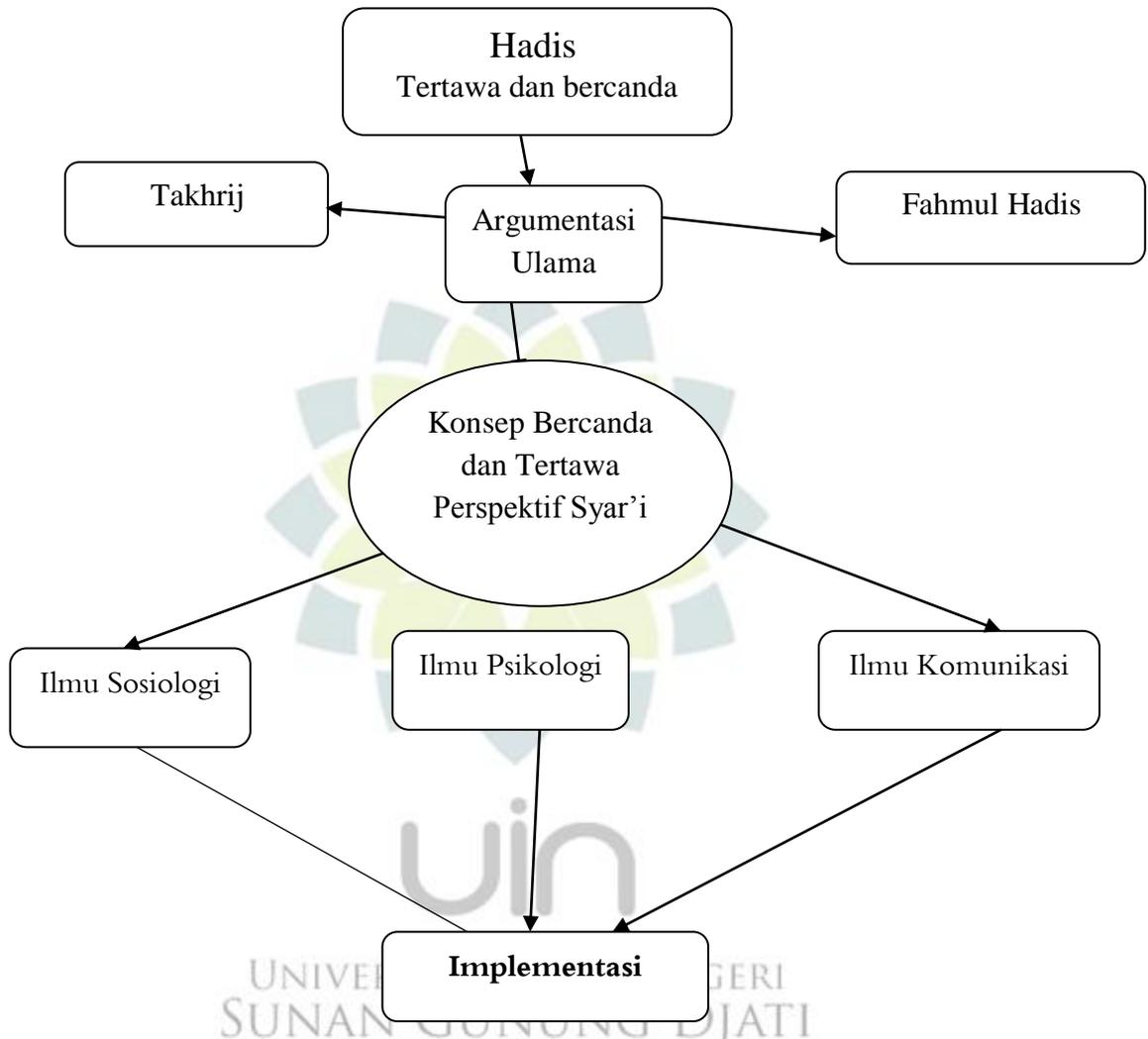
Dalam skripsi ini dia memaparkannya tentang dampak tertawa melalui pendekatan psikologi. Tentu saja skripsi ini akan berbeda dengan yang akan ditulis dalam tulisan ini karena penulis akan membahasnya menggunakan metode tematik melalui hadis-hadis nabi.

5. Iwan Marwan, *Rasa Humor dalam Perspektif Agama*. Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana teori-teori humor dan hubungan humor terhadap agama. Tentu saja jurnal ini akan berbeda dengan yang akan ditulis dalam tulisan ini karena penulis akan membahasnya dengan pendekatan
6. Listya Istiningtyas, *Humor Dalam Kajian Psikologi*. Jurnal ini menjelaskan tentang manfaat dan fungsi humor terhadap kesehatan. Tentu saja jurnal ini akan berbeda dengan yang akan ditulis dalam tulisan ini karena penulis akan membahasnya menggunakan metode tematik melalui hadis-hadis nabi

Penelitian ini memiliki nuansa tersendiri, yaitu meneliti hadis yang membahas tentang hadis canda dan tawa, dengan mengumpulkan hadis-hadis khusus berbicara tentang hal tersebut dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*²¹. Kemudian diteliti keshahihannya serta mengaitkannya dengan pendapat ulama terhadap pemahaman hadis tersebut dengan memadukannya dengan ilmu-ilmu hadis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik dengan harapan tidak ditemukan lagi sikap saling menyalahkan dan merasa paling benar dalam pelaksanaann

²¹ Kitab-kitab hadis yang *mu'tabar* yaitu: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-tirmidzi, Sunan al-Darimi, Sunan Ibnu Majah, Muwatta' Imam Malik, Musnad Ahmad Bin Hambal*, lihat : Syuhudi Isma'il, *Cara praktis Mencari Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 51.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir ini terdiri dari beberapa terminologi yang mesti di jelaskan fungsi dan karakternya :

1. Hadis dengan tema Tertawa dan Bercanda, merupakan hadis pilihan dari *Mashadir Ashliyyah* kitab-kitab hadis populer yang mu'tabar seperti; Kutubu Sittah, Kutubu Sab'ah dan Kutubu Tis'ah yang menunjukkan suatu kronologis peristiwa (baik ucapan, sikap, ataupun ketetapan) yang erat dengan tema yang berkaitan.

2. Takhrij ialah metode untuk melacak hadis dari sumbernya terdiri secara lengkap baik segi sanad maupun matan, dan segi kualitas hadisnya.
3. Fahmul Hadis ialah pemahaman hadis yang bersumber dari kitab syarah hadis dan metodologi maudhui'.
4. Argumentasi Ulama ialah pendapat atau landasan para ulama yang sistematis, kokoh, dan ber *nash* berdasarkan rasio ataupun kesimpulan terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis.
5. Konsep Bercanda dan Tertawa Perspektif Hadis merupakan keseluruhan bagian, dimana Islam memberikan persepektif terkait bercanda dan tertawa dari aspek akidah, muamalah, ataupun syariah hasil dari fahmul hadis, takhrij, ataupun argumentasi para Ulama.
6. Ilmu Sosiologi menjadi sebuah pendekatan untuk menilai sejauh mana Konsep bercanda dan tertawa dalam Perspektif Syar'i.
7. Ilmu Komunikasi menjadi sebuah pendekatan untuk menilai sejauh mana Konsep bercanda dan tertawa dalam Perspektif Syar'i.
8. Ilmu Psikologi menjadi sebuah pendekatan untuk menilai sejauh mana Konsep bercanda dan tertawa dalam Perspektif Syar'i.
9. Implementasi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian Ilmiah

Metode penelitian ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *deskriptif*²² dan analisis²³. Alasan peneliti menggunakan kedua metode ini ialah:

1. Karena dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan dan menjelaskan secara tepat sifat-sifat, keadaan, dan karakter dari konsep canda dan tawa yang syar'i.
2. Penulis akan menelaah atau menganalisa yang dipakai dalam hadis dan konsep canda dan tawa yang syar'i.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.²⁴ Selain berupaya melakukan pendeskripsian terhadap objek penelitian yang didukung oleh basic riset.berdasarkan literature pustaka yang ada (*library research*)²⁵. Fokus dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan hadis Nabi tentang tertawa dan bercanda. Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan berdasarkan beberapa alasan berikut :

²²Metode *deskriptif* ialah menjelaskan karakter, sebab, hasil, dari sesuatu secara tepat dengan memahami dan menyatakan detail-detailnya yang relevan dengan jelas sesuai dengan data dan informasi yang tersedia. Lihat di: Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah [Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi]* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau kerjasama dengan CV. ASA RIAU, 2015), hlm. 71.

²³Metode analisis ialah memilah suatu pembahasan berdasarkan pokok-pokok pikirannya dan kemudian melakukan evaluasi terhadapnya secara menyeluruh. Lihat di: Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah [Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi]*, hlm.71.

²⁴Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Lihat : J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25.

²⁵Penelitian kepustakaan, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer maupun sekunder, diambil dari sumber-sumber berbentuk tulisan (buku, jurnal, tesis, disertasi, skripsi, ensiklopedi, dsb). Tegasnya, penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian lapangan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data. .Lihat di: Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), 9., dan Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),hlm. 1.

1. Metode kajian hadis yang peneliti kaji menggunakan metode *maudhū'i*²⁶, oleh karena itu untuk mengumpulkan hadis-hadis tersebut, peneliti membutuhkan kitab-kitab takhrij serta kitab-kitab induk hadis, yang mana itu penulis dapat dengan menelusuri kitab-kitab tersebut di perpustakaan tidak di lapangan.
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui kedudukan hadis tentang canda tawa yang syar'i dengan menganalisa sanad dan matannya, untuk itu peneliti membutuhkan literatur-literatur yang telah ditulis ulama-ulama terdahulu sebagai rujukannya, dan ini hanya didapat di pustaka.

c. Metode Pendekatan

Metode pendekatan pada umumnya ialah cara berfikir yang digunakan dalam mengkonstruksi pemahaman dalam menelaah suatu masalah dalam penelitian.²⁷ Metode pendekatan bisa menjadi pisau analisis dalam membongkar suatu objek penelitian. Metode ini memperkokoh wawasan dalam memandang suatu obyek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fan ilmu hadis, aspek kesejarahan atau (pendekatan sosio historis), linguistik (aspek kebahasaan). Pendekatan tersebut upaya untuk *check-ri check* terhadap kebenaran hadis dan upaya untuk menganalisis bagaimana tertawa dan bercanda Nabi dengan tujuan tersingkap makna sesungguhnya yang terkandung dari setiap hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Karena penelitian ini berpusat pada penelitian kepustakaan (library research) dimana semua sumber datanya merupakan data fisik yang dipublikasikan dalam dokumen-dokumen berbentuk buku. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis buku-buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini

Metode penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan analisis. Pada tahap orientasi dilakukan pengumpulan data secara

²⁶Metode *Maudhū'i* ialah metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku. Menelusuri, menghimpun, kemudian mengkaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan temanya. Lihta di: Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, hlm. 141.

²⁷Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Hadis*(Sleman : Teras, 2010), hlm. 138.

umum dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai hadits-hadits tentang bercanda dan tertawa Nabi Shallallahu alaihi wasallam. Pada tahap eksplorasi dilaksanakan penelitian yang lebih jelas, agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Kajian *Library Focus* terdapat beberapa sumber kompherenshif yakni sumber primer²⁸ dan sekunder²⁹. *Mashadir Ashliyah* sebagai rujukan formal dan otoritatif yang menjadi sumber data penelitian; sebut saja Kutubu Sunnah *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Nasā'iy, Musnad Imam Ahmad, Muwaththa' Imam Malik, dan Sunan al-Darimi*), dan lain-lain. Kitab-kitab syarah dari kitab-kitab hadis tersebut seperti *Fath al Baari, 'Al Minhaj Syarh An Nawawi, Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud* dsb. Kitab-kitab Takhrij *Al Mustakhraj, Ittihaf Al Maharraf, Tuhfatu Al Asraf, Musnad*.dsb

Sedangkan data-data sekunder, diambil dari sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini, baik itu dari kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Seperti Kitab *Adab Diin wa Dunya, Al Miizah fi Sunnah, Zaad Al Ma'aad*, buku-buku terjemahan *Canda Dan Tawa Nabi, Canda Nabi Dan Orang-Orang Shalih, Tertawa Bersama Al-Qur'an, Tersenyumlah Sebagaimana Rasulullah Saw, Dan Para Sahabat Tersenyum, Bercanda Bersama Rasulullah* dan juga hasil riset-riset para cendekiawan Barat dalam bidang Komunikasi Humor seperti *Humor and Laughter : An Anthropological Approach*, Cornell University, , *Sociological Approaches to The Study of Humor*, Handbook of Humor Research, 1983. Recitation and Comment Springer. GEC Paton, *Humor in Society : Resistance and Control*, C Powell Mac Millan, 1988. Juga terakhir, AC

²⁸Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber data pokok atau sumber utama yang dijadikan rujukan). Lihat di : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225; Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 145; Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah [Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi]*, hlm. 72.

²⁹Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (sumber data pendukung yang relevan dengan penelitian ini). Bisa dilihat pada Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,

Zijderveld, *The Sociology of Humor and Laughter*, Current Sociology, SAGE PUBLICATIONS LTD.

G. Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk mensistematisasikan data yang terhimpun maka, dilakukan pengutipan (kutipan) langsung dimana sumber asli sama sekali tidak mengalami perubahan. Selain itu juga dilakukan, kutipan tidak langsung dimana kutipan dari hasil bacaan yang di uraikan dalam bentuk ikhtisar atau dalam bentuk saduran tanpa mengurangi makna dan tujuannya. Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan teknik yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut :

1. Membahas hadis-hadis tentang canda dan tawa dengan mentakhrijnya menggunakan metode takhrij yang lima (dengan lafazh dalam *matan*, lafazh pertama *matan*, Rawi pertama, berdasarkan tema, berdasarkan klasifikasi hadis).
2. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas
3. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan tahrij al-hadis.
4. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurudnya hadis dan perbedaan periwayatan hadis (lafal dan makna).
5. Melakukan penelitian sanad, meliputi: penelitian kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang menjadi sanad hadis bersangkutan, serta metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat.
6. Melakukan penelitian *matan*, meliputi: kemungkinan adanya ‘illat (cacat) dan terjadinya syadz (kejanggalan).
7. Melakukan I’tibar sanad.
8. Mempelajari term-term yang mengandung pengertian serupa sehingga hadis terkait bertemu pada suatu muara tanpa ada perbedaan dan kontradiksi, juga “pemaksaan” makna kepada makna yang tidak tepat.

9. Membandingkan berbagai kitab syarah hadis dari berbagai peneliti-peneliti syarah dengan tidak meninggalkan syarah kosa kata, frase dan klausa.
10. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung dan data yang relevan.
11. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep (grand concept) sebagai bentuk laporan hasil penelitian dan sebuah karya penelitian atau syarahan hadis³⁰

Langkah nomor 5, 6 dan 7 dilakukan jika dibutuhkan, tetapi yang dibutuhkan dalam hal ini adalah mengetahui kualitas hadis-hadis yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya dalam rangka mengaplikasikan langkah-langkah tersebut, peneliti mengkaji objek terpenting dalam penelitian hadis itu sendiri. Seperti :

1. Kajian Sanad

Kajian Sanad berfokus pada sejarah hidup periwayat; kualitas periwayat; dan kredibilitas periwayat/peneliti selain juga meninjau bagaimana metode yang digunakan.

2. Kajian Matan

Kajian matan berfokus pada teks hadis; apakah mengandung *syadz*, ataukah mengandung *illat*. Adapun caranya adalah meneliti kata per kata, kalimat per kalimat, dan kandungannya untuk mengetahui adanya *idraj*, *ziyadah*, *munqalib* dan sebagainya.

3. Kajian Pemahaman Hadis

Yakni menganalisis terhadap kandungan hadis disesuaikan dengan klasifikasi dan katagorisasi serta sub masalah. Yang hal ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dengan mempertimbangkan fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad Saw.

4. Metode Teknik Interpretasi

³⁰Ahmad Rifuddin, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), hlm. 4.

Perlu dijelaskan bahwa objek yang dapat diinterpretasi dalam pengkajian hadis adalah matan hadis, meliputi kosa kata (termasuk partikel-partikel atau huruf), frasa, klausa, dan kalimat. Teknik interpretasi sebagai cara memahami makna dari ungkapan verbal yang dapat dipergunakan dalam pengkajian hadis secara tematik seperti sebagai berikut :

- a. Pemahaman tekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Namun, teknik ini mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (wurud) hadis dan dalil-dalil lainnya. Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi Muhammad Saw tidak terlepas dari konteks kewahyuan (QS. al-Najm : 3 - 4) dan hadis-hadis beliau menjadi sumber hukum Islam (QS. al-Hasyr : 7). Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik pemahaman tekstual adalah pendekatan linguistik (lughawiy) dan teologis (kaidah-kaidah fikih).
- b. Pemahaman munasabah atau sering disebut Interstekstual, pemahaman terhadap matan dengan memperhatikan hadis lain (tanawwu') atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an (QS. al-Baqarah : 186 dan al-Nahl : 44) dan kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hadis dengan keragamannya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik pemahaman intertekstual adalah pendekatan teologi-normatif.
- c. Pemahaman kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan asbab al-wurud hadis (konteks di masa rasul pelaku sejarah, peristiwa sejarah) dan konteks kekinian (konteks masa kini). Dasar penggunaan teknik adalah bahwa Nabi Muhammad Saw ialah teladan yang terbaik, uswatun hasanah (QS. al-Ahzab : 21) dan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. al-Anbiya : 107). Ini berarti bahwa hadis Nabi bukti kerahmatan beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman. Pendekatan

yang dapat digunakan untuk teknik pemahaman kontekstual adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan dan pendekatan tertentu bagi disiplin ilmu kontemporer, seperti: pendekatan historis, sosiologis, antropologis, hermeneutika, semiotik, dan sebagainya.

Dalam rangka memenuhi maksud dan tujuan metode tematik dalam pengkajian hadis, maka sedapat mungkin ketiga teknik interpretasi diatas digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang berisikan pandangan umum tentang penelitian tesis ini yang terangkum dalam latarbelakan gmasalah, selanjutnya dipaparkan batasan dan rumusan masalah, Pengertian Judul, tujuan dan manfaat penulisan tesis ini, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu landasan teoritis yang berisi tentang tinjauan umum tentang canda dan tawa secara umum, dan secara khusus dalam pendekatan komunikasi, sosiologi, dan juga psikologi. Juga membahas kaidah keshahihan sanad dan matan hadis.

Bab ketiga yaitu berisikan penjelasan teoritis tentang metode maudhui' dan kualitas hadis tentang tertawa dan bercandanya Nabi Muhammad Saw. serta hasil dari takhrij hadis; takhrij, biografi, dan skema sanad.

Bab keempat yaitu penjelasan tentang bercandanya dan tawa Nabi dan pemahaman tentang bercandanya dan tertawanya Nabi dalam persepektif hadis dan pendekatan-pendekatan ilmu humaniora; psikologi, komunikasi, dan sosiologi.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dan saran